

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Potoan Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura. Dipilihnya dua Desa tersebut sebagai lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), setelah melalui pertimbangan yang diperoleh melalui studi awal, yakni: (a) Desa tersebut merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, (b) Desa tersebut terdapat banyak *Langghar*.

##### 1. Kondisi Geografis

Kondisi alam yang sangat panas, memberikan pendapatan yang lumayan karena hasil tembakaunya yang bagus membuat masyarakat merasa betah tinggal di Desa ini. Kontur tanah sebagian besar perbukitan yang lumayan jauh dari pantai sangat cocok untuk menanam berbagai macam tanaman dan sayuran. Kondisi tanah yang subur dengan sistem irigasi yang sangat mendukung, memberikan manfaat untuk semua jenis tanaman tumbuh di Desa ini. Walaupun terdapat sungai besar yang melintasi Desa ini, namun Desa ini bebas dari bencana banjir, ini dikarenakan sungai yang masih dalam dan sepanjang pinggiran sungai masih tumbuh pohon-pohon yang cukup besar untuk mencegah longsor.

Hasil bumi selama ini masih didominasi padi pada musim hujan dan tembakau pada musim kemarau. Selain itu, buah-buahan seperti

mangga, semangka, dan kacang panjang “*otok*” menjadi primadona bagi para petani.

## 2. Karakteristik Wilayah

Secara geografis Desa Potoan Daya dan Palengaan Laok adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki 4 (empat) Dusun, yaitu; dusun.Potoan, dusun.Bungor, dusun. Bujudan, dan dusun Bajur. Selanjutnya Desa ini juga diapit oleh 3 Pondok Pesantren besar, yaitu; Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pondok Pesantren Puncak Darus Salam, dan Pondok Pesantren Al-Hamidy Bayuanyar.<sup>4</sup> Desa Potoan Daya berjarak 7 km dari Kecamatan, 12 km dari Kabupaten, 139 km dari Provinsi, dan 1.310 km dari ibu kota Negara, yang mana luas Desa sekitar 467.985 ha m<sup>2</sup>. Ketinggian tanahnya dari permukaan sekitar 78 m dan banyaknya curah hujan 1.630 mm. Adapun topografi atau dataran rendah, dataran tinggi, dan dataran pantai Desa Potoan Daya sekitar 264.805 dengan suhu udara rata-rata 230-270c.

Selanjutnya mengenai kondisi pertanahan di Desa Potoan Daya Kecamatan Palengngaan Kabupaten Pamekasan, untuk sawah dan ladang sebanyak 361.000 Ha dengan penggunaan terhadap perkantoran sekitar 0.080 Ha, Pasar Desa sekitar 1 Ha, dan tanah pertanian/sawah sekitar 52.000 Ha.

### 3. Kondisi Demokrasi

Rata-rata penduduk Desa Potoan Daya dan Palengaan Laok pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan jumlah penduduk 9.011 (sembilan ribu sebelas) jiwa.<sup>1</sup>

### 4. Kondisi Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat di Desa Potoan Daya dan Palengaan Laok Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan masih tergolong dalam tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan dilihat dari data yang diperoleh dari balai Desa Potoan Daya dapat diketahui bahwa hanya 11 (sebelas) orang saja yang menamatkan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi jenjang sarjana (D1-D3) dan 15 (lima belas) orang saja yang lulusan (S1-S3). Dan masyarakat yang pendidikannya SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau yang setara sebanyak 363 (tiga ratus enam puluh tiga) orang. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan sampai dengan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sebanyak 496 (empat ratus sembilan puluh enam) orang. Kemudian masyarakat yang hanya menamatkan sekolahnya sampai pada tingkatan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 1490 (seribu empat ratus Sembilan puluh) orang, dan masyarakat yang tidak berhasil menamatkan pendidikan pada tingkatan SD (Sekolah Dasar) tetapi lulusan pendidikan khusus sebanyak 15 (lima belas) orang, serta masyarakat yang memiliki

---

<sup>1</sup> Demokrasi Desa Potoan Daya dan Palengaan Laok Tahun 2019.

pendidikan sampai dengan TK (Taman Kanak-kanak) sebanyak 650 (enam ratus lima puluh) orang.<sup>2</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Kiprah Kiai Langghar dalam Mempertahankan Pembelajaran PAI di Desa Potoan Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan**

Sebagai tokoh sentral di kampung, kiai *Langghar* bukan saja menjadi pengajar bagi santrinya, tapi juga sebagai pemimpin kedudukannya lebih luas lagi bagaikan seorang raja dalam suatu kerajaan, dimana kekuasaan dan wewenangnya (*power & authority*) sebagai sumber mutlak. Semisal, seorang kiai memutuskan suatu permasalahan tentang kurikulum pendidikan atau tentang tata tertib yang akan berlaku di *Langghar*, maka para santri akan patuh sepenuhnya dengan tidak membantah sama sekali. Hal itu bisa dimaklumi, karena dalam keyakinan mereka, kiai adalah orang yang dianggap paling mengetahui terhadap kepentingan pendidikan dan kehidupan mereka selama belajar di sana.

Secara umum kiprah Kiai Langgar dalam kehidupan masyarakat di diskripsikan sebagaimana berikut:

---

<sup>2</sup> Demokrasi Desa Potoan Daya dan Palengaan Laok Tahun 2019.

a. Sebagai Pendidik keagamaan

Kiai bagian dari persamaan dari kata ulama. Tugas dasar kiai *Langghar* adalah sebagai pendidik yang berusaha mengajarkan ilmu-ilmu agama terutama Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar sebagaimana kiprah di Desa Potoan Daya dan Desa Palengaan Laok, kiprah Kiai *Langghar* berperan sebagai pendidik agama yang dihormati karena barokah keilmuan lantaran mampu menginternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

“Menjadi seorang kiai tidak mudah dan gampang, namun jika ditekuni dengan ikhlas karena mengharap ridho Allah semuanya akan menjadi ringan, mendidik murid dan masyarakat sekitar dengan harus didasari dengan motivasi tinggi karena dibutuhkan semangat teladan yang baik dan penuh tanggung jawab”.<sup>3</sup>

b. Pembina komunitas di Masyarakat

Selain pendidik agama otomatis Kiai *Langghar* juga penjaga penjaga moral masyarakat pedesaan. Keberadaannya yang menyatu di kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan mengahruskan berperilaku sebagai penjaga moral dan berperilaku sesuai nilai-nilai moral. Keterlibatan Kiai *Langgar* dalam penegakan moral masyarakat bisa dikatakan menjadi bagian paling kritis dalam kehiduannya karena fungsi ini serig kali menyebabkan bersinggungan dengan orang atau kelompok lain. Karena kebijaksanaan dan kearifannya dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat dengan hatib, seorang Kiai *Langgar* bisa lebih diterima dan disegani oleh masyarakat.

---

<sup>3</sup> Subairi Tholib, Kiai *Langghar* Nurul Huda Desa Potoan Daya, wawancara langsung (18 september 2020).

Setiap pelaksanaan *koloman Tadarrus Al-Qur'an malam selasaan* dilaksanakan menjelaskan bahwa Al-Qur'an banyak membicarakan tentang aqidah dan keimanan yang diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja, pada bagian lain ayat tentang kerja tersebut dikaitkan dengan masalah kemaslahatan, terkadang dikaitkan juga dengan hukuman dan pahala di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Dalam Al-Qur'an banyak memuat ayat yang menganjurkan taqwa dalam setiap perkara dan pekerjaan. Ayat-ayat tentang keimanan selalu diikuti dengan ayat-ayat kerja, demikian pula sebaliknya. Ayat seperti "orang-orang yang beriman" diikuti dengan ayat "dan mereka yang beramal sholeh".

## **2. Cakupan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar* di Desa Potoan Daya dan Desa Palengaan Laok**

### **a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar***

Pada bahan ajar di beberapa *Langghar* yang menjadi objek penelitian di Kecamatan Palengaan, penyusun mengambil sampel materi pembelajaran yang digunakan mulai dari yang klasik hingga yang sudah ada sedikit pembaharuan dalam bahan ajar di setiap *Langghar* yaitu:

- 1) *Langghar* Nurul Huda Desa Potoan Daya
  - a) Materi membaca Al-Qur'an

Inti pokok pembelajaran di *Langghar* adalah belajar membaca al-Qur'an dengan baik. Bahan ajar di *Langghar* Nurul Huda asuhan Kiai Subairi memiliki tujuan agar anak-anak di kampung di sana tidak bodoh, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an, Kiai Subairi mengajar anak didiknya membaca Al-Qur'an mulai dari huruf-huruf hijaiyah sampai pada tahapan baik dan benar bacaannya. Banyak para tetangganya yang menginginkan anak-anak mereka belajar mengaji di *Langghar* Nurul Huda. Oleh karena itu, Kiai Subairi mempersilahkan mereka untuk mengarahkan anak-anak mereka belajar mengaji di *Langghar* Nurul Huda. Kiai Subairi mengajar para anak didiknya sesuai kemampuannya, dan apabila terdapat kekurangan dalam proses belajar-mengajar, maka wali santri harus menerima keterbatasan tersebut.

“Saya di sini masih menggunakan model lama, ya kadang menggunakan yang sekarang, karna kemampuan anak-anak tidak sama, sehingga saya kadang menggunakan sistem *tadarrus*. Karna saya sendiri yang merasakan, dan yang banyak berhasil itu yang menggunakan cara lama, karna kalau yang baru saya kurang begitu faham cara itu. Sebelum memulai pembelajaran saya minta anak-anak membaca juz-amma dari awal sampai akhir setiap malam, nanti kalau sudah selesai dan hatam maka diulang lagi dari awal, begitu seterusnya, sehingga mereka hafal tanpa menghafal, baru setelah itu mulai belajar al-quran satu persatu. Ya macam-macam, kadang dengan cara anak dirayu agar mau menghadap langsung dan ngaji ke saya.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

b) Materi *Ca'bhacaan*

Pada umumnya terdapat beberapa tahapan materi *ca'bhacaan* (terdiri dari bahan ajar yang rutin dilakukan setiap malam selasa) materi ini terdapat bahan ajar aqid 50,<sup>5</sup> Bacaan dalam sholat, niat bersuci dari hadast baik hadast kecil maupun besar, dan niat sholat janazah. Masa belajar siswa tidak ditentukan karena bukan sistem kelas, mereka membaca secara bersama-sama kemudian secara individu, sehingga tidak ada target dalam jenjang kefasihan peserta didik sehingga ketuntasan belajar siswa bervariasi sesuai dengan jenjang umur. Ada yang dapat menempuh sesuai dengan target yang telah diinginkan, tapi ada juga yang berhenti sebelum mencapai target yang diinginkan.

*Ca'bhacaan* adalah istilah yang masyhur digunakan dan menjadi bagian ciri khas di *Langghar*. Di dalamnya terdiri dari sekumpulan materi sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi Allah dan para rasul-Nya. Sifat wajib bagi Allah berjumlah dua puluh; sifat muhal bagi Allah berjumlah dua puluh; dan sifat jaiz bagi Allah berjumlah satu. Sedangkan sifat wajib bagi para rasul berjumlah empat; sifat muhal bagi para rasul berjumlah empat; dan sifat jaiz bagi para

دِينِيغ صِفَة سِي وَاجِب دَاءِ كَا اللّٰه بَدَاه دَوْفُولُو اِغْكِي فَنَكِه : وَجُوْدٌ قَدَمٌ بِقَاءِ مَخَالَفَةِ اللّٰوَادِثِ قِيَامِه <sup>5</sup> بِنَفْسِه وَوَحْدَانِيَّةِ قُدْرَةِ اِرَادَةِ عِلْمِ حَيَاةٍ سَمْعِ بَصَرِ كَلَامِ قَادِرَا مَرِيْدَا عَالَمَا حَيَا سَمِيْعَا بِصِيْرَا مُتَكَلِمَا. صِفَة سِي مَحَال دَاءِ كَا اللّٰه بَدَاه دَوْفُولُو اِغْكِي فَنَكِه : عَدَمٌ جَدُوْثِ فَنَاءِ مِمَّا تَلَّةَ اللّٰوَادِثِ اِحْتِيَاجِ لَغِيْرِه تَعَدُّدِ عِزِّ كَرِه جَهْلِ مَوْتِ صَمْمِ عَمِي بِكَمْ عَاجِزِ مَكْرِه جَاهِلِ مِيْتِ اَصْمِ اَعْمَى اَبِكَمْ صِفَة سِي جَائِز دَاءِ كَا اللّٰه بَدَاه سَتُوْغِ اِغْكِي فَنَكِه : فَعَلْ كَل مَمْكَنْ اَوْ تَرَكَه (الَاكُوْه سَتُوْغِ سَتُوْغِ سِي مَمْكَنْ اَتُوَاه اِتْغَكَال).

دِينِيغ صِفَة سِي وَاجِب دَاءِ فَرَا اَوْتُوْسَانِ فَنَكِه بَدَاه اَمْفَاءِ : صَدِيْقٌ اَمَانَةٌ تَبْلِيْغِ فِطَانَةٍ. صِفَة سِي مَحَال دَاءِ فَرَا اَوْتُوْسَانِ فَنَكِه بَدَاه اَمْفَاءِ : كَذِبٌ خِيَانَةٌ كِتْمَانٌ بِلَادَةٍ. صِفَة سِي جَائِز دَاءِ فَرَا اَوْتُوْسَانِ بَدَاه سَتُوْغِ اِغْكِي فَنِيْكِه : اَلْاَعْرُضُ الْبَشْرِيَّةِ الَّتِي لَا تُؤَدِي اِلَى نَقْصِ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ

utusan berjumlah satu. Oleh karena itu, semuanya berjumlah lima puluh (50) dan biasa dikenal dengan sebutan '*aqaid 50* (akidah yang 50). Selain '*aqaid 50* mereka juga belajar Bacaan dalam sholat,niat bersuci dari hadast baik hadast kecil maupun besar,dan niat sholat janazah dan menghafal jumlah dan nama-nama para utusan serta jumlah para malaikat beserta tugas-tugasnya.

“di *Langghar Nurul Huda* ini kalau malam selasa anak-anak belajar *ca'bhacaan* mulai dari Aqoid 50, Niat dan bacaan dalam sholat,niat bersuci dari hadast baik hadast kecil maupun besar,dan bahkan niat sholat janazah.tujuannya agar anak hafal dan tahu bacaan-bacaan itu sejak dini dan terus hafal sampai mereka besar nanti”.<sup>6</sup>

c) Materi praktik shalat

Selain materi Al-qur'an dan *ca'bhacaan* di *Langghar Nurul Huda* juga terdapat pendidikan dan pembelajaran praktik shalat, mulai dari niat,bacaan-bacaan dalam salat serta gerakan shalat yang benar.ini di lakukan pada setiap malam selasa setelah sholat magrib sampai tiba waktu sholat isya'. Hal ini bertujuan agar anak bisa melaksanakan sholat dengan baik dan benar sebagaimana disampaikan kiai Subairi Tholib:

“Selain *ca'bhacaan* di *Langghar Nurul Huda* juga terdapat materi praktek sholat sebagai aplikasi dari materi *ca'bhacaan*,dan itu juga dilaksanakan pada setiap malam selasa setelah sholat magrib

---

<sup>6</sup> Ibid.

sampai tiba waktu sholat isya',karna kalau tidak diajari tata cara sholat yang benar khawatir sholat mereka tidak benar".<sup>7</sup>

## 2) Langghar Baiturrahman Desa Palengaan Laok

Di *Langghar* Baiturrahman asuhan kiai Masrudin juga terdapat pembelajaran seperti yang ada di *Langghar* Nurul Huda asuhan Kiai Subairi Tholib, Para santri salat Magrib berjamaah di *Langghar* dan berzikir bersama-sama serta berdoa, setelah itu, mereka melanjutkan dengan proses belajar. Adapun Materi Pembelajaran yang diajarkan di *Langghar* Baiturrahman yaitu:

### a) Materi membaca Al-Qur'an

Belajar membaca Al-qur'an di *Langghar* Baiturrahman merupakan materi inti dan pokok pada setiap malam,karna pada dasarnya anak-anak pergi ke *Langghar* Baiturrahman dengan tujuan belajar membaca Al-Qur'an. Di *Langghar* Baiturrahman anak-anak diupayakan datang sebelum adzan magrib agar mereka bisa melaksanakan sholat berjamaah di *Langghar* bersama kiai Masrudin,dan agar mereka tidak terlambat. Setelah sholat magrib mereka memulai belajar membaca Al-Qur'an dengan dipandu langsung oleh kiai Masrudin sebagaimana beliau sampaikan.

“Anak-anak disini saya wajibkan datang sebelum magrib,supaya mereka sholat berjamaah sholat magrib disini,setelah itu saya

---

<sup>7</sup> Subairi Tholib,Kiai *Langghar* Nurul Huda Desa Potoan Daya,wawancara langsung (18 september 2020).

langsung memandu dan mengajari mereka membaca Al-Qur'an satu persatu karna yang belajar disini hanya 13 anak".<sup>8</sup>

b) Materi ca'bhacaan

Seperti halnya Langghar Nurul Huda, di Langghar Baiturrahman juga terdapat materi ca'bhacaan yang dilaksanakan pada setiap malam selasa, para santri di Langghar ini membaca materi ca'bhacaan setiap malam selasa yang meliputi materi Aqoid 50, niat dan bacaan sholat dengan dipantau langsung oleh kiai Masrudin sebagaimana beliau tuturkan sebagai berikut:

“Disini setiap malam selasa anak-anak tidak belajar membaca Al-Qur'an, tetapi mereka belajar ca'bhacaan seperti Aqoid 50, niat sholat dan bacaannya. Dan saya sendiri yang langsung memantaunya agar mereka betul-betul serius dalam belajar ca'bhacaan ini sehingga mereka cepat hafat”.<sup>9</sup>

c) Materi Praktik Sholat

Selain materi Al-Qur'an dan ca'bhacaan pada setiap malam selasa di langghar Baiturrahman juga terdapat materi praktik sholat, setelah belajar niat dan bacaan sholat anak-anak langsung diminta berdiri untuk melaksanakan praktik sholat yang dipantau langsung oleh pengasuh yaitu kiai Masrudin, biasanya sholat yang dipraktikkan yaitu sholat subuh sebagaimana penuturan beliau:

---

<sup>8</sup> Masrudin, Kiai Langghar Baiturrahman Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (08 September 2020).

<sup>9</sup> Ibid.

“Pada setiap malam selasa anak-anak di Langghar Baiturrahman ini saya minta untuk melakukan praktik sholat dan bacaan-bacaannya dengan baik dan benar,dan saya awasi langsung agar anak tidak bergurau”.<sup>10</sup>

### 3) Langghar Darul Hikam Desa Palengaan Laok

Berbeda dari Langghar yang lain,Langghar Darul Hikam asuhan kiai Subairi ini sudah termasuk Langghar yang lebih maju daripada Langghar yang lain,selain santrinya banyak materi pembelajaran dan metodenya sudah ada pengembangan seperti tahfidz Al-Qur’an Juz 30 sampai tahfidz 5 juz.Di Langghar ini terdapat banyak materi yang diajarkan yaitu:

#### a) Materi membaca Al-Qur’an

Di Langghar Darul Hikam materi membaca Al-Qur’an juga menjadi materi prioritas selain juga materi yang lain, para santri di Langghar ini tidak hanya belajar membaca Al-Qur’an dengan benar dan fasih tetapi juga menghafal mulai dari juz 30 sampai menghafal 5 juz dan seterusnya.seperti biasa para santri diminta untuk datang ke Langgar ini sebelum tiba waktu sholat magrib,hal ini dilakukan karna ada bacaan-bacaan sebelum sholat magrib tiba,seperti mambaca rotibul haddad dan dzikir yang lain,bahkan mereka yang menghafal Al-Qur’an harus menyetorkan hafalannya sebelum magrib tiba sebagaimana yang disampaikan kiai Subairi sebagi berikut:

---

<sup>10</sup> Ibid.

“Anak-anak di sini tidak hanya belajar membaca Al-Qur’an dengan benar tetapi juga menghafal bagi mereka yang sudah dianggap fasih bacaan Al-Qurannya. Mereka harus datang sebelum magrib karna disini sebelum magrib ada pembacaan Rotibul haddad dan dzikir yang lain dimana semuanya anak-anak harus mengikuti kegiatan ini. Kendatipun disini dan materi menghafal tapi saya tidak menekan semua anak harus menghafal,namun bagi mereka yang mau menghafal saja dan mereka sudah fasih ngajinya,tetapi alhamdulillah banyak yang minat menghafal mulai dari menghafal juz amma sampai 5 juz dan seterusnya”.<sup>11</sup>

#### b) Materi ca’bhacaan

Seperti Langghar-langghar yang lain,Langghar Darul Hikam juga menerapkan materi ca’bhacaan yang biasa dilaksanakan setiap malam selasa yang meliputi aqoid 50,bacaan dalam sholat, niat-niat sholat wajib dan sunnah,niat bersuci baik hadazt kecil dan besar,hal itu dilakukan semata-mata agar santri tahu bacaan-bacaan dan niat-niat ibadah setiap hari seperti yang disampaikan kiai Subairi:

“Semua santri di Langghar Darul Hikam ini selain belajar Al-Qur’an juga dibekali dengan bacaan-bacaan dalam sholat serta niat-niat dalam bersuci dan sholat,agar mereka tidak hanya rajin melaksanakan sholat tetapi bacaannya juga harus benar”.<sup>12</sup>

#### c) Materi Praktik Sholat

Praktik sholat di Langghar Darul Hikam Merupakan kegiatan yang rutin setiap malam selasa,semua santri harus mengikuti kegiatan ini agar mereka mampu melaksanakan sholat

---

<sup>11</sup>Subairi, Kiai Langghar Darul Hikam Desa Palengaan Laok,wawancara langsung (12 september 2020).

<sup>12</sup> Ibid.

terutama sholat lima waktu dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, hal itu di ungkapkan oleh pengasuh Langghar Darul Hikam kiai Subairi sebagaimana berikut:

“Setiap malam Selasa anak-anak saya wajibkan untuk mengikuti kegiatan praktik sholat, seperti sholat fardlu dan sholat janazah, tujuannya agar mereka kelak setelah keluar dari sini dan melanjutkan ke pesantren tidak lagi belajar praktik sholat sehingga lebih focus pada belajar kitab kuning dan yang lain, selain itu agar anak-anak terbiasa ikut mensholati janazah sejak dini”.<sup>13</sup>

d) Materi Kitab *Turats*

Selain materi yang telah dipaparkan diatas di Langghar Darul Hikam juga terdapat Materi pembelajaran kitab yang menggunakan standart kitab fathul qorib sebagai bahan ajarnya, pembelajaran ini bertujuan agar anak-anak yang belajara di Langghar Darul Hikam ketika sudah selesai dan hendak melanjutkan ke pesantren maka mereka minimal tidak asing terhadap pembelajaran kitab *turats* yang rata-rata mengkaji kitab tersebut, mereka diharapkan langsung bisa beradaptasi dengan materi di pesantren yang merupakan pusat kajian kitab, hal itu diungkapkan oleh kiai Subairi selaku pengasuh di Langghar Darul Hikam:

“Saya disini juga mengajar kitab kuning dengan menggunakan standart kitab fathul qorib, adapun waktunya saya bagi ada yang pagi, ada yang sore juga malam, karna anak-anak yang belajar disini banyak jadi saya bagi waktunya, kemudian saya juga

---

<sup>13</sup> Ibid.

menggunakan kitab alfiah ibnu malik sebagai bahan ajar kitab yang di hafalkan”<sup>14</sup>.

Dari paparan data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cakupan materi pembelajaran di tiga Langghar (Nurul Huda, Baiturrahman, dan Darul Hikam) ada kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu pada materi pembelajaran Al-Qur’an, *Ca’bhacaa*, dan Praktik sholat, dimana ditiga Langghar tersebut sama-sama mengajarkan ketiga materi itu. Selain persamaan adapula perbedaan yaitu di Langghar Darul Hikam Desa Palengaan Laok, Langghar tersebut selain mengajarkan tiga materi diatas juga sudah mengembangkan pembelajaran kitab *turats* atau kitab kuning, sehingga Langghar Darul Hikam memiliki perbedaan yang jelas dari beberapa Langghar yang lain.

### **3. Metode Pembelajaran dan Penilaian di *Langghar***

Adapun proses pembelajaran yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah beberapa *Langghar* yang masih menggunakan cara sederhana dan sistem lama, yaitu: tidak ada rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, baik untuk mengembangkan pendidikan di *Langghar* maupun untuk meningkatkan pengetahuan para santri. Sementara sistem pelajaran di *Langghar* Baiturrahman adalah: *pertama*, belajar mengaji; dan *kedua*, belajar niat dan bacaan salat dan menghafal

---

<sup>14</sup> Ibid.

'*aqaid 50*. Belajar mengaji biasanya dilaksanakan pada malam Senin, Selasa, Kamis, Sabtu, dan Ahad. Sedangkan belajar niat dan bacaan salatserta menghafal *aqaid 50* ditempatkan pada setiap malam Rabu. Adapun malam Juma'at adalah libur.

Semua kegiatan belajar mengaji, niat dan bacaan salat, dan menghafal *aqaid 50* dilakukan setelah melaksanakan salat Magrib berjemaah. Oleh karena itu, Kiai Masrudin mewajibkan para santrinya salat Magrib berjemaah. Apabila mereka terlambat, maka hukumannya adalah berdiri. Namun, seiring berjalannya waktu, hukuman berdiri ini sudah tidak berlaku lagi, karena faktor usia Kiai Masrudin yang tidak mampu memantau terus menerus.

Dalam perjalanannya, para tetangga terkadang membantu mengajar di *Langghar* Baiturrahman. Namun, hal ini sangat jarang karena mereka memiliki kesibukan masing-masing. Oleh karena itu, Kiai Masrudin senantiasa istiqomah mengajar mengaji di sana. Sehingga meskipun dia sedang diundang acara tertentu oleh para tetangga, maka dia segera pulang agar bisa mengajar mengaji dan mendidik anak-anak yang ngaji di *Langghar* Baiturrahman. Sedangkan ketika ada santri yang tidak masuk, maka dia tidak memberikan sanksi apa-apa. Hanya saja dia bertanya kepada santri yang lain mengapa si santri itu tidak masuk untuk belajar mengaji.

a. Metode Al-Baghdadi

Metode ini disebut juga dengan metode “eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak ada yang tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah, 30 huruf *hijaiyyah* selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Kelebihan metode Baghdadi, antara lain: 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral seperti:

- 1) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- 2) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Praktik mengajar mengaji yang diambil oleh Kiai Masrudin adalah mengajar anak-anak membaca huruf-huruf hijaiyah dari alif sampai ya'. Setelah itu, dia mengajar mereka tentang panjang dan pendek kalimat dalam al-Qur'an. Untuk anak-anak yang masih baru belajar mengaji, mereka biasanya menggunakan metode at-Tanzil.

Sedangkan anak-anak yang sudah bisa mengaji, mereka menggunakan metode Baghdadi.

Dalam praktiknya, Kiai Masrudin mendatangi mereka satu persatu secara bergantian yang sedang duduk mengaji dan kemudian disuruh mengaji. Hal ini dilakukan agar para santri tetap tertib dan tidak berebut satu sama lain. Apabila bacaan al-Qur'annya salah, maka dia memperbaikinya dan memberitahukan kepada santri tersebut tentang bacaan tersebut. Adapun ketika belajar niat dan bacaan salat, maka Kiai Masrudin mengajar para santri dengan cara praktik salat secara bersama. Sehingga mereka bisa praktik salat dan langsung belajar membaca bacaan salat sesuai runtutannya.

Secara umum dalam proses belajar mengaji di *Langghar* tidak ada waktu khusus untuk tanya-jawab. Namun, terkadang para santri bertanya kepada Kiai Masrudin ketika mereka tidak tahu tentang bacaan ayat al-Qur'an, seperti panjang-pendeknya, dengungannya, *idharnya*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya *Langghar* Nurul Huda didirikan oleh Kiai Subairi Tolib pada tahun 1993 di Dusun Bujudan, Desa Potoan Daya, Kabupaten Pamekasan. Ia memiliki 40 santri yang terdiri dari putra dan putri. Adapun tujuan didirikannya *Langghar* Nurul Huda adalah memberikan pengetahuan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar kepada anak-anak yang ada di Dusun Bujudan. Sehingga mereka tidak terlantar dan mampu mengaji al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan

aturan ilmu Tajwid. Selain itu, kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar juga bisa membantu mereka ketika sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah jenjang yang lebih tinggi.

b. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran di *Langghar* kiai melakukan langkah pembukaan untuk mengemukakan terlebih dahulu tujuan pembelajaran penyampaian materi mulai dari baca Al-Qur'an hingga *ca'bhacaan* tercapai oleh peserta didik dengan mengarahkan segala aktivitas siswa dan merangsang siswa untuk termotivasi mengikuti pembelajaran melalui metode ceramah sehingga siswa betul-betul siap dan mampu secara mental menerima materi pelajaran maka guru memberikan dorongan dan penjelasan bahwa materi yang akan disampaikan mudah. Langkah ini pada dasarnya untuk menciptakan kondisi agar materi pelajaran mudah masuk dan menempel di otak. Berikut hasil wawancara dengan kiai Marsudin.

“di sini terbiasa setiap memulai mengaji, diawali pembacaan dengan surah Yasin bersama. Kemudian, ada sedikit pengarahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku atau etika. Setelah itu dimulai proses belajar mengajar”.<sup>15</sup>

c. Metode Hafalan

---

<sup>15</sup>Masrudin , Kiai Langghar Baiturrahman Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (08 September 2020).

Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode hafalan. Metode ini merupakan lanjutan dari metode ceramah. Penerapan metode ini adalah peserta didik membacakan kembali *ca'bhacaan berupa aqoid 50* dan beberapa kitab yang telah dihafalkan sebelumnya di depan pembimbing sampai mereka benar-benar hafal. Tujuan dari metode hafalan ini ialah untuk menambah penguasaan anak terhadap materi bahan ajar. Pola metode hafalan ini mengikuti hasil metode pembelajaran sebelumnya, artinya peserta didik menyetorkan materi bahan ajar di *Langghar* yang telah dihafalkan sebelumnya kepada pembimbing, satu persatu siswa membaca hapalannya dan diperhatikan oleh pembimbing sampai materi hafalan siswa benar-benar fasih. Berikut ini hasil wawancara dengan Kiai Masrudin.

Dalam penerapan lebih mudah mengingat pelajaran di *Langghar Baiturrahman* setiap malam Selasa semua peserta didik disuruh membaca kembali beberapa pelajaran pokok seperti pengulangan *aqoid 50*. Yang dimaksud dengan metode ini peserta didik diberi tugas menghafal materi ajar, peserta didik menghafalkannya materi yang telah ditugaskan kepada mereka.<sup>16</sup>

#### d. Metode *Tadarrus*

Para santri mengaji dengan sistem tadarrus seperti yang diterapkan di *Langghar Nurul Huda* asuhan Kiai Zubairi Tolib, yaitu mengaji secara bergantian satu demi satu dan santri lain menyimak bacaan al-Qur'an tersebut. Dalam hal ini, mereka menggunakan pengeras suara berupa *speaker*. Hal ini berlangsung sampai azan Magrib. Setelah azan Magrib,

---

<sup>16</sup> Ibid.

maka mereka melaksanakan shalat Magrib secara berjemaah. Kemudian, mereka membaca juz ‘amma secara bersama-sama. Sehingga nantinya mereka bisa hafal juz ‘amma tanpa menghafal, karena sudah terbiasa setiap hari membaca juz ‘amma. Setelah selesai, baru mereka mengaji Al-Qur’an sesuai tingkatan masing-masing. Santri yang masih baru belajar Al-Qur’an, maka menggunakan At-Tanzil. Sedangkan santri yang sudah bisa membaca Al-Qur’an, maka langsung mengaji menggunakan Al-Qur’an. Berikut hasil wawancara dengan Kiai Subairi Tolib Desa Potoan Daya:

Proses belajar mengaji ini dilaksanakan pada malam Senin, Rabu, Kami, Sabtu, dan Ahad. Sedangkan malam Selasa mereka belajar *Aqaid 50*, Adapun metode yang digunakan ketika mengaji al-Qur’an adalah At-Tanzil dan metode lama, yaitu tadarrus bagi yang sudah lancar bacaannya dan menyetor bacaan al-Qur’an kepada saya secara bergantian bagi pemula.<sup>17</sup>

Para santri diberikan waktu untuk bertanya kepada Kiai Subairi tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur’an yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid di *Langghar Darul Hikam*. Hal ini dilakukan setiap malam. Namun, belakangan proses tanya-jawab hukum-hukum bacaan al-Qur’an ini tidak berlanjut (terhenti). Sebab, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Kiai Subairi. Proses tanya-jawab hanya berlangsung setiap malam Selasa tentang bacaan niat bersuci, baik hadas kecil (wudu) maupun hadas besar (seperti janabah, haid, nifas, dan wiladah).

---

<sup>17</sup>Subairi Tholib, Kiai Langghar Desa Potoan Daya kecamatan Palengaan, wawancara langsung (10 September 2020).

“Kalau pembelajaran al-quran selain metode yang ada, saya menggunakan cara ketuk jari/gerakan tangan agar lebih mudah dan cepat memahami bacaan al-quran terutama panjang pendeknya. Kemudian saya juga membuat skema tentang hukum2 tajwid yang di jelaskan menggunakan LCD proyektor dengan pola gambar-gambar agar menarik atau dengan istilah PAKEM”.<sup>18</sup>

Dalam proses mengajar, Kiai Subairi dibantu oleh beberapa santri yang sudah pandai mengaji Al-Qur’an secara baik dan benar. Dalam hal ini, Kiai Subairi meminta bantu seorang santri yang sudah cakap membaca al-Qur’an agar mengajari para santri yang baru belajar al-Qur’an menggunakan At-Tanzil.<sup>19</sup> Sementara apabila memasuki bulan Ramadan, maka kegiatan belajar di *Langghar* Darul Hikam diganti kitab *Safinatun Naja*, dan *Sullam Taufiq*. Para santri sangat senang dan antusias mengikuti program ini selama bulan Ramadan. Bahkan sebagian mereka salat Zuhur dan Asar di *Langghar* Darul Hikam.

e. Metode Bandongan atau Wetonan

Metode bandongan atau wetonan ini merupakan metode pembelajaran di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling pembimbing seraya mendengarkan dan menyimak seorang pembimbing yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Sedangkan santri mendengarkan dan menyimak kitabnya masing-masing sambil membuat catatan atau

---

<sup>18</sup> Subairi, Kiai Langghar Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (12 september 2020).

<sup>19</sup> Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar di Langghar Nurul Huda dusun bujudan Desa potoan daya pada hari jum’at tanggal 18 september 2020, pukul 18.29-20.00 wib.

mengartikan kitabnya kalimat demi kalimat sampai pembelajaran itu selesai.

Di *Langghar* Darul Hikam asuhan Kiai Subairi, tergolong mengalami perkembangan seginifikan dibanding *Langghar-Langghar* yang lain, karena secara Pelaksanaan belajar mengaji al-Qur'an dan kitab *Fathul Qarib* di *Langghar* Darul Hikam dibagi menjadi tiga waktu, yaitu: pagi, sore, dan malam. Dalam proses belajar para santri dibagi menjadi tiga kelompok. Hal ini untuk menjaga efesiensi waktu karena jumlah para santri yang sangat banyak. Oleh karena itu, setiap kelompok tidak sama, karena tergantung kemampuan masing-masing para santri.

Metode yang digunakan di *Langghar* Darul Hikam bermacam-macam sesuai masing-masing kelompok. Ketika belajar al-Qur'an, maka bagi anak-anak yang masih baru belajar mengaji menggunakan metode At-Tanzil yang ditopang dengan metode yang relevan. Adapun bagi anak-anak yang sudah bisa membaca al-Qur'an, maka mereka langsung menyetorkan bacaan al-Qur'an. Namun sebelum itu, Kiai Subairi telah menggunakan metode yang dibuat sendiri, yaitu memadukan referensi dari kitab *Tarbiyatus Sibyan* dengan *Tuhfatul Atfal*. Sedangkan ketika belajar kitab, maka metode yang digunakan di *Langghar* Darul Hikam adalah *Amsilati* yang ditunjang dengan rumus-rumus yang dibuat oleh Kiai Subairi sendiri meskipun rumus-rumus itu masih belum dibukukan secara khusus.

“Saya di *Langghar* ini menggunakan menggunakan metode sorogan utamanya ketika pembelajaran al-Quran, yaitu dengan cara para santri mengaji di hadapan saya. Apabila bacaan mereka salah, maka saya memperbaikinya. Kemudian, saya juga menggunakan metode ketuk jari atau gerakan tangan, terutama mengenai panjang dan pendeknya bacaan al-Qur’an”.<sup>20</sup>

Untuk mendukung sistem pembelajaran yang baik, maka Kiai Subairi memberikan buku sorogan yang harus diparaf oleh masing-masing santri, baik di waktu pagi, sore, maupun malam. Sehingga para santri yang tidak hadir dapat diketahui dari paraf tersebut. Selain itu, Kiai Subairi memberikan buku raport kepada masing-masing santri. Buku raport ini berfungsi untuk mencatat nilai mereka selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, nilai tertinggi adalah A, nilai sedang adalah B, dan nilai terendah adalah C. Penilaian ini dilakukan setiap hari setelah selesai proses pembelajaran. Adapun penilaiannya meliputi bacaan para santri dan perilaku sehari-hari mereka selama berada di *Langghar*.

ementara untuk memotivasi semangat belajar para santri, Kiai Subairi memberikan apresiasi kepada para santri hampir setiap hari, seperti pujian bagi santri yang bagus mengaji, baik al-Qur’an maupun kitab. Adapun apresiasi yang berbentuk hadiah hanya dilakukan setahun sekali ketika kegiatan I’lan al-Qur’an dan kitab. Hal ini dilakukan agar para santri lebih semangat mengaji di *Langghar* Darul Hikam.

---

<sup>20</sup> Subairi, Kiai Langghar Darul Hikam Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (10 September 2020).

Selain itu di Langghar juga terdapat penilaian, Penilaian pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran itu sudah dicapai sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan penilaian pembelajaran siswa terhadap materi pelajaran untuk mengetahui sejauhmana materi yang disampaikan pembimbing dapat diserap oleh siswa sebagai bahan tolak ukur pembimbing dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu. Setelah kami lakukan observasi maka penilaian pembelajaran di Kiai *Langhar* lebih fokus pada penilaian harian, sementara penilaian bulanan dan penilaian tahunan bisa dikatakan tidak ada karena lebih beroreintasi khotmil Qur'an, jika ada salah satu peserta didik yang sudah membaca Al-Qur'an dengan tuntas maka diulangi kembali dari awal.

Penilaian harian adalah penilaian yang dilakukan setiap hari oleh pembimbing. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kesiapan belajar peserta didik termasuk baca Al-Qur'an secara tajwid dan hafalan *aqoid (ca'bhacaan)* yang telah di laksanakan setiap hari dan malam selasa. Penilaian harian yang dilakukan oleh Kiai kepada peserta didiknya tidak jauh berbeda dengan proses belajar mengajar pada umumnya. Sebelum proses belajar mengajar berlansung terlebih dahulu peserta didik membaca al-Qur'an dan penyeteran materi hafalan *ca'bhacaan* setiap malam selasa. Setelah peserta didik membaca al-Qur'an secara manadiri, lalu menyeter dengan membaca di hadapan kiai

dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tajwid.

“Dalam aspek Penilaian harian, saya menggunakan model *konah* (lama), seperti biasanya semua murid sebelum ngaji sama saya, mereka ngaji secara mandiri terlebih dulu tujuannya biar cepat fasih dalam bacaannya. Dalam materi *ca’bhacaan*, lebih mengutamakan kefasihan. Dalam pelaksanaan penilaian harian ini. Kriteria ketuntasan peserta didik apabila dapat mampu membaca al-Qur’an dengan baik beserta kefasihan dalam menyetorkan *ca’bhacaan*”.<sup>21</sup>

#### **4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar***

##### **a. Faktor Pendukung.**

Untuk memahami faktor pendukung pembelajaran Kiai dalam pengembangan pendidikan agama islam di *Langghar* peneliti melakukan serangkaian penelitian di lapangan yaitu observasi dan wawancara. Seperti penuturan kiai Masrudin:

Salah satu Faktor pendukung pembelajaran di *Langghar* ini adalah adanya kesamaan semangat dan sungguh-sungguh yang tinggi dari peserta didik yang didukung oleh orang tua, begitu juga adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh masyarakat sehingga terbentuklah lingkungan pembelajaran yang aman dan kondusif.<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup>Subairi Tholib, Kiai Langghar Nurul Huda Desa Potoan Daya, wawancara langsung (18 september 2020).

<sup>22</sup>Masrudin, Kiai Langghar Baiturrahman Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (08 september 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Kiai dapat digambarkan beberapa faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama islam di *Langghar* asuhan Kiai sebagai mana berikut:

- 1) Adanya kesungguhan dari semua Kiai. Yang dimaksud dengan sungguh-sungguh para Kiai dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan serius tanpa bermalas-malasan. Kesungguhan seorang Kiai dalam membimbing peserta didik sangat diperlukan.
- 2) Adanya keistiqomahan. Kesiapan yang dimaksud mencakup kesiapan emosional, karena menurut kiai Subairi tidak cukup intelektual akan tetapi yang paling penting *thumamet* (tidak menca mence) dalam mendidik anak karena kalau hanya mengandalkan intelektual tidak cukup yang dimaksud dengan siap emosional dalam konteks guru atau pembimbing haruslah orang yang dapat di gugu dan ditiru. Para kiai diharuskan memberi contoh kepada peserta didiknya tidak hanya dalam belajarnya tetapi juga dalam masalah ibadahnya. Kiai bisa melatih dirinya untuk tekun dalam beribadah seperti halnya melakukan praktik solah hingga ke praktik keseharian seperti melakukan sholat sunah yaitu duha dan tahajud dan membaca al-Qur'an tiga perempat jus dalam sehari semalam karena orang yang hubungannya baik dengan Allah akan baik pula hubungannya dengan manusia. Proses belajar mengajar merupakan

tranmisi ilmu perlu adanya permohonan agar ilmu yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik.

- 3) Adanya kesabaran dan keikhlasan. Para kiai dalam membimbing para peserta didik sangat saba dan ikhlas karena kesabaran dan keikhlasan merupakan kunci dari sebuah kesuksesan terutama kita hidup di masa materialistik yang semua perbuatan diukur dengan uang. Sulit rasanya di era ini untuk mencari tanaga pendidik yang tanpa pamrih, semuanya harus dengan honor, maka para kiai lebih mementingkan orientasi akhirat dari pada dunia yang bersifat matrealistik.
- 4) Adanya partisipasi orang tua atau wali. Keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran di *Langghar* sangat diperlukan. Keterlibatan itu bisa berupa gagasan, kritik membangun dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan. karena lembaga pendidikan merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.
- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Yang dimaksud dengan lingkungan yang kondusif adalah peserta didik merasa tenang dan aman dari segala macam gangguan seperti keramaian. Dengan tempat yang mendukung ini peseta didik akan konsentrasi belajar tidak ada gangguan yang dapat mengganggu mereka dalam belajar.

## b. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung pembelajaran di *Langghar* dalam asuhan kiai, masih menemukan banyak faktor penghambat, sebagaimana disampaikan kiai Subairi Tholib.

“Kendala-kendala yang dihadapi oleh saya dalam pembelajaran di *langghar* ini, diantaranya adalah kurangnya minat santri terhadap pembelajaran keagamaan, terkadang santri banyak yang tidak masuk, mungkin masih menganggap belajar agama termasuk belajar mengaji al-Qur’an kitab hanya membosankan karena jika belum fasih terus mengulang-ngulang materi hingga fasih.”<sup>23</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan para Kiai dapat digambarkan bahwa faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama kiai di *Langghar* adalah kurangnya minatnya santri terhadap pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini santri mulai malas untuk belajar baca al-Qur’an dan menghafal beberapa materi keislaman seperti *ca’bhacaan* karena masih dianggap sulit dan waktunya lama dan bahkan tidak ditentukan. Seperti yang tergambar pada hasil wawancara dengan halnya wawancara dengan Kiai Masrudin.

Saya di sini masih banyak kendala dalam pengembangan pembelajaran, kadangkala peserta didik mulai jenuh akibat kurang minat dalam belajar al-Qur’an bahkan kalau karena saking tidak sabarnya pindah ke *Langghar* (tempat ngaji) lain, kalau saya melihat mereka beranggapan belajar kitab kuning kurang perlu dan sulit.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Subairi Tholib, Kiai Langghar Nurul Huda Desa Potoan Daya, wawancara langsung (18 september 2020).

<sup>24</sup> Masrudin, Kiai Langghar Baiturrahman Desa Palengaan Laok, wawancara langsung (08 september 2020).

Setelah peneliti melakukan observasi dilapangan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat sistem pembelajaran kiai di *Langghar* ada beberapa temuan diantaranya adalah adanya kesungguhan, adanya kesiapan adanya kesabaran dan keikhlasan dari pembimbing, partisipasi orang tua atau wali, lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambatnya yaitu santri kurang minat belajar ilmu agama Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar di Langghar Baiturrahman Dusun Jati Jajar Pelengaan Laok pada hari Selasa (malam Rabu) tanggal 08 September 2020, pukul 18.00-19.30.